

PANDANGAN ISLAM TENTANG FUNDAMENTALISME : ANALISIS TAFSIR MAUDHU'I

**Syifa Mulyani¹, Syahira Siti Nurazizah², Zaim Rozin Jamaludin³, Shalahuddin Al
Ayubbi⁴**

^{1,2,3,4}Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung,
Bandung

E-mail: syifamulyani96@gmail.com¹, syahiranurazizah9@gmail.com², zaimrozin@gmail.com³,
shalahuddina.a852@gmail.com⁴

Info Artikel	Abstract
Article History: Received: 10 Jun 2023 Revised: 23 Jun 2023 Accepted: 30 Jun 2023	<i>This paper discusses Islam and fundamentalism. This research uses descriptive methodology and maudhu'i interpretation. In our research we used a quantitative research methodology with secondary data sources, namely literature related to the research topic taken from books, journal articles, and other sources. In Indonesia, fundamentalism is rarely found because fundamentalists interpret verses or sacred texts textually (innerly) which characterizes religious ideology extremism. The author believes is related to the topic being discussed. Islam teaches us fellow creatures to love one another and oppose acts of violence and radicalism as justified by fundamentalism.</i>
Keywords: Qur'an, Fundamentalism, Islam	

1. PENDAHULUAN

Kata fundamentalisme pertama kali muncul dan digunakan pada wilayah barat khususnya kaum Nasrani dalam menafsirkan ayat-ayat atau teks suci dan mereka menjadikan keteguhan atau keyakinan dalam menafsirkan teks suci secara harfiah tanpa memperbolehkan dan memberikan kesempatan bagi masyarakat yang memiliki pendapat dalam menafsirkan teks suci, bahkan tak jarang sekelompok orang maupun organisasi yang menganut paham fundamentalisme bisa saja melakukan kekerasan agar pendapat yang mereka yakini dalam menafsirkan teks suci tersebut dapat diterima oleh khalayak umum.

Jika kita runut sebenarnya fundamentalisme ini dilatarbelakangi oleh adanya ketidakpuasan atau ketidaksesuaian antara sekelompok orang dengan khalayak umum dalam mengopikan atau merepresentasikan anggapan atau pandangan tentang teks suci yang dianggap sebagai pedoman bagi masyarakat dalam beragama bahkan tak jarang mendeklarasikan opini yang baru yang memungkinkan menyimpang dan keluar dari kepercayaan yang seharusnya diyakini oleh setiap orang yang beragama, di Islam sendiri fundamentalisme ini dikisahkan pernah terjadi pada kaum khawarij saat terjadi pembunuhan Utsman bin Affan dan pengangkatan oleh Ali sebagai khalifah, hal ini menimbulkan berbagai spekulasi yang terjadi pada masyarakat saat itu di mana terdapat kerancuan politik yang terbagi dua kubu yakni kubu Ali dan kubu Muawiyah. Walaupun pada akhirnya Ali dan muawiyah akhirnya dilepas jabatan yang akhirnya mengundang reaksi masyarakat sebagai bentuk kekecewaan yang menjadi cikal bakal lahirnya kelompok Khawarij.

Secara bahasa, fundamentalisme berasal dari kata fundamen yang memiliki arti dasar. Di dalam bahasa Inggris, kata fundamentalise memiliki arti prinsip. Dan didalam bahasa Arab fundamentalisme memiliki asal kata *al-usuliy* dan jamaknya *al-usuliyun* yang memiliki arti "prinsip-prinsip, kaidah, dan aturan" (Wahid, 2018). fundamentalis cenderung menafsirkan teks secara kaku dan literalis maka, pembacaan secara tekstual terhadap teks-teks keagamaan seperti Al-Qur'an pada akhirnya akan memiliki pemahaman bahwa Al-Qur'an terdapat teologi kekerasan, yang memberikan pengajaran kepada umat Islam untuk menyerang agama lain. Dengan maksud lain, adanya pembenaran terhadap tindak kekerasan atau aksi yang disebut untuk menegakkan keagamaan, dan hal ini tentunya bertolak belakang dengan istilah-istilah yang biasa dikatakan bahwa Islam itu agama yang cinta damai dan agama yang rahmatan lil-alamin.

Berkenaan dengan fundamentalisme, Al Qur'an tidak menyebut secara gamblang mengenai kata tersebut. Namun secara konsep, Al Qur'an menyebutkannya bahwa istilah fundamentalisme ini dalam Bahasa Arab terdapat pada istilah *ghuluw* (الغلو). Kata *ghuluw* disini memiliki makna berlebih-lebihan; atau bisa juga dimaknai melampaui batas. Kata *ghuluw* disebutkan sebanyak 2 kali dalam Al Qur'an. diantaranya adalah, di QS. An-Nisa' : 171.

Dalam Penelitian yang digunakan penulis mengambil metode tafsir Maudhu'i dimana penulis pada langkah pertama mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan satu maudhu' tertentu dengan memperhatikan masa dan sebab turunnya setelah itu langkah kedua yang dilakukan penulis ialah mempelajari ayat-ayat tersebut secara cermat dengan memerhatikan nisbat (korelasi) satu dengan yang lainnya, tak jarang ada yang menyebut metode ini sebagai metode tafsir tematik. Penulis mengambil corak tafsir maudhu'i dengan menghimpun istilah yang ada pada Al-Qur'an yakni kata *ghuluw* yang berarti berlebih-lebihan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020), juga menggunakan metode tafsir maudhu'i (Zainul, 2020). Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2018)

Metode tafsir maudhu'i merupakan metode yang kerap kali digunakan penelitian dengan berusaha mencari jawaban Al-Qur'an dengan cara menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki tujuan yang satu, yang bersama-sama membahas topik atau judul tertentu dan menyusunnya sesuai dengan kurun waktu turunnya ayat bersamaan dengan sebab-sebab turunnya, kemudian memperhatikan ayat dan penjelasannya, korelasi dengan ayat-ayat yang lain, kemudian menyusun kesimpulan tersebut ke dalam kerangka pengetahuan yang sah (Yamani, 2015). Jenis data penelitian ini merupakan data kualitatif yang bukan angka. Sumber data penelitian ini meliputi sumber data sekunder yang merupakan literatur yang terkait dengan topik penelitian ini yang bersumber dari artikel jurnal, buku, dan lain-lain. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelitian kepustakaan (*library research*). Teknik analisis data ditempuh melalui tahapan inventarisasi, klasifikasi, dan interpretasi (Mardiana & Darmalaksana, 2020). Peneliti mencari ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang berkaitan dengan persoalan yang sedang dicari. Kemudian membuat secara rinci ciri-

ciri atau unsur-unsur yang telah ditemukan dalam bentuk paragraf untuk membuat suatu pembahasan yang mendalam.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Fundamentalisme

Secara bahasa, fundamentalisme berasal dari kata fundamen yang memiliki arti dasar. Di dalam bahasa inggris, kata fundamentalise memiliki arti prinsip. Dan didalam bahasa arab fundamentalisme memiliki asal kata al-usuliy dan jamaknya al-usuliyun yang memiliki arti "prinsip-prinsip, kaidah, dan aturan" (Wahid, 2017).

Sedangkan secara istilah, fundamentalisme ialah aliran pemikiran dalam keagamaan yang menafsirkan teks-teks keagamaannya secara rigid (kaku) dan juga literalis. Istilah ini juga digunakan oleh orientalis-orientalis untuk pemikiran yang sama dengan yang di temui di agama lain, seperti kristen dan juga termasuk agama islam (wahid, ibid 1)

Makna fundamentalis juga memiliki makna psikologis dan juga sosiologis, yang mana adanya kaum ini berhubungan dengan sejarah perkembangan agama islam, dan kaum ini juga berkaitan dengan masalah-masalah lain seperti masalah politik, kebudayaan, sosial dan lain-lain. Kaum fundamentalis ini mereka tidak mau menerima adanya perubahan-perubahan mereka menentang adanya sesuatu yang baru (Wahid, ibid 3)

Pendapat jalaludin rahmat, fundamentalisme ini dapat ditinjau dari empat pandangan: yang pertama, Fundamentalisme sebagai gerakan taqlid. Yang kedua, sebagai suatu reaksi terhadap kaum modernis. Dan yang terakhir, fundamentalis dianggap/dipandang sebagai keyakinan kepada satu agama sebagai ideologi. Ada pendapat lain tentang fundamentalis ini yaitu dari amin rais yang berpendapat bahwa yang pertama, fundamentalis adalah suatu gerakan/kelompok yang mana mereka ingin kembali ke dasar pokok pemahaman agama yang asli. Yang kedua adalah sebagai suatu gerakan/kelompok yang terlalu fanatik terhadap agama-agama yang diyakininya yang memiliki sifat dan sikap yang asal dan anti modernisasi (Abu Bakar, 2017)

Kelompok agama atau kaum fundamentalis ini sering dianggap tidak masuk akal karena tidak moderat dan mereka cenderung melakukan tindakan yang berbahaya seperti kekerasan, radikal dan lain-lain demi untuk mempertahankan apa yang diyakininya. Kelompok ini lebih cenderung kepada kelompok separatis agama yang ditambah dengan kesan-kesan negatif contohnya seperti mereka melakukan tindakan kekerasan, mereka memiliki pandangan yang radikal, dan pikiran mereka sempit (Rosidah, 2016).

Sebagaimana tadi dalam pengertian dikatakan bahwa fundamentalis cenderung menafsirkan teks secara kaku dan literalis maka, pembacaan secara tekstual terhadap teks-teks keagamaan seperti Al-Qur'an pada akhirnya akan memiliki pemahaman bahwa Al-Qur'an terdapat teologi kekerasan, yang memberikan pengajaran kepada umat islam untuk menyerang agama lain. Dengan maksud lain, adanya pembenaran terhadap tindak kekerasan atau aksi yang disebut untuk menegakkan keagamaan, dan hal ini tentunya bertolak belakang dengan istilah-istilah yang biasa dikatakan bahwa islam itu agama yang cinta damai dan agama yang rahmatan lil-alamin (Rosidah, ibid. 5-6)

Sebagaimana telah di jelaskan diatas, itulah fenomena kaum fundamentalisme islam yang mereka itu mengambil tindakan yang tentunya meresahkan karena tindakan kekerasan untuk mempertahankan agama dan tentunya ini merusak eksistensi agama terutama agama islam yang diklaim bahwa agama yang cinta damai dan pembawa keberkahan. Mereka

memiliki anggapan bahwa tindakan kekerasan sebagai sesuatu yang dibetulkan atau disahkan karena untuk menegakkan agama, mereka memerangi orang yang berkeyakinan bukan seperti mereka contohnya memerangi agama lain, dan selain itu juga mereka memerangi orang yang berkeyakinan seperti mereka tapi tidak secara total melakukannya

Sejarah Fundamentalisme

Fenomena fundamentalisme ini bisa diketahui dari sejarah yang sangat panjang dimulai dari era awal perkembangan agama. Banyak sekali upaya-upaya kaum khawarij unruk membunuh tokoh sahabat seperti nabi Muhammad, Ali bin Abi Thalib, Muawiyah dan lain-lain yang peristiwa tersebut merupakan awal dari lahirnya gerakan fundamentalis ini.

Ada argumentasi atau pendapat yang kaum khawarij itu membenarkan atas tindakan-tindakan kekerasan dan juga radikal yang membawa nama agama dalam tindakannya.

Sejarah fundamentalisme juga yaitu pada peristiwa pada masa pemerintahan al-ma'mun, dalam masa pemerintahan itu terdapat peristiwa pemaksaan pendapat atau argumen oleh aliran mu'tazilah yang mana mereka mengklaim aliran mereka sebagai aliran yang rasional, tokoh-tokoh dan pemuka agama yang berbeda pendapat dengan mereka juga banyak yang di penjarakan, di aniaya bahkan juga ada yang di hukum mati.

Peristiwa-peristiwa munculnya gerakan fundamentalis ini juga sering sekali terjadi dalam sejarah perjalanan umat musli. Peristiwa lain yang terjadi yaitu pemboman kepada world trade center amerika serikat, pemboman tempat hiburan di legian bali, banyak juga pembajakan terhadap pesawat milik negara negara yang ada di barat dan lain-lain.

Tindakan-tindakan kekerasan yang dilakukan oleh para kaum fundamentalis juga sering sekali dikaitkan dengan Al-Qur'an karena kaum mereka merupakan orang-orang yang sangat berpegang pada teks-teks dan karena begitu, didalam Al-Qur'an tentunya banyak teks-teks atau ayat-ayat yang konon memberikan ruang dan bahkan bisa memberikan motivasi terhadap kaum fundamentalis ini.

Karakteristik Fundamentalisme

Pertama, mereka meyakini bahwa pemahaman mengenai teks fiksi secara mutlak tidak dapat diganggu gugat dan menolak pemahaman kontekstual karena dianggap menyelewengkan agama sebagai pedoman dan petunjuk hidup bagi semua umat manusia.

Kedua, konsep fundamentalisme mengikat bahwa setiap orang atau kelompok harus mengakui kebenaran mutlak merasa pendapatnya benar dan menyalahkan orang lain sampai memaki atau menilai orang tersebut telah menyimpang dari agama atau kepercayaan yang diyakini.

Dalam hadis nabi disebutkan :

يا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا كُمْ وَالْغُلُوُّ فِي الدِّينِ فَإِنَّهُ أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ الْغُلُوُّ فِي

Terjemahan :

"Wahai manusia, janganlah kalian berlebih-lebihan dalam agama, karena sungguh yang membuat celaka umat sebelum kalian adalah berlebihan dalam beragama". (HR. Ibnu Majah/3029 dan dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani).

Ketiga, kaum fundamentalisme menganggap bahwa kebenaran mutlak dan paling benar sehingga bilamana terdapat ajaran yang tidak sepaham dengan mereka mereka menolak keras dan menggunakan kekerasan hal ini memicu adanya kekerasan serta

ketakutan bagi masyarakat dalam meyakini agamanya.

Keempat, fundamentalisme tak jarang melahirkan radikalisme atau ajaran pokok baru yang tak jarang memaksakan ideologi atau pandangan yang mereka anut agar bisa diterima oleh masyarakat luas.

Kelima, tingginya intoleransi dalam beragama dan menurunnya toleransi dalam agama yang memicu terjadinya kekacauan.

Kajian dan penafsiran maudhui tentang fundamentalisme

Kata *ghuluw* disebutkan sebanyak 2 kali dalam Al-Qur'an. diantaranya adalah, di QS. An-Nisa' : 171.

﴿ يَا هَلْ الْكُتُبِ لَا تَعْلَمُوا فِي دِينِكُمْ وَلَا تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ إِنَّمَا الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ رَسُولُ اللَّهِ وَكَلِمَتُهُ أَلْفُهَا إِلَى مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِنْهُ فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَلَا تَقُولُوا ثَلَاثَةً انْتَهَوْا خَيْرًا لَكُمْ إِنَّمَا اللَّهُ إِلَهٌ وَاحِدٌ سُبْحَانَهُ أَنْ يَكُونَ لَهُ وَلَدٌ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَكَفَى بِاللَّهِ وَكِيلًا ۝ ١٧١ ﴾

Terjemah Kemenag 2002

171. *Wahai Ahli Kitab! Janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah keculi yang benar. Sungguh, Al-Masih Isa putra Maryam itu adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya. Maka berimanlah kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan, "(Tuhan itu) tiga," berhentilah (dari ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya Allah Tuhan Yang Maha Esa, Mahasuci Dia dari (anggapan) mempunyai anak. Milik-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan cukuplah Allah sebagai pelindung.*

Selanjutnya, pada QS. Al-Maidah : 77

﴿ قُلْ يَا هَلْ الْكُتُبِ لَا تَعْلَمُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ وَأَضَلُّوا كَثِيرًا وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ ۝ ٧٧ ﴾

Terjemah Kemenag 2002

77. *Katakanlah (Muhammad), "Wahai Ahli Kitab! Janganlah kamu berlebih-lebihan dengan cara yang tidak benar dalam agamamu. Dan janganlah kamu mengikuti keinginan orang-orang yang telah tersesat dahulu dan (telah) menyesatkan banyak (manusia), dan mereka sendiri tersesat dari jalan yang lurus."*

Kata "*la taghluw*" diatas, memiliki asal kata, asal kata nya yaitu *gala-yaglu-guluwwan* yang memiliki arti *irtafa'a* (naik) atau *zada* (bertambah). Kata *ghuluw* juga bisa memiliki arti lain yaitu berlebih-lebihan dan melampaui batas. Dan kata ini juga bisa dijelaskan sebagai suatu sikap ataupun perbuatan yang terlalu berlebihan didalam suatu hal atau perkara sehingga hal ini bisa melampaui batas dan tidak sesuai dengan apa yang telah di tetapkan.

Didalam Al-Qur'an juga dijelaskan mengenai akhlak terpuji dan akhlak tercela, salah satu akhlak tercela yang dijelaskan yaitu tentang berlebih-lebihan baik dalam masalah makanan, minuman, sikap, beragama dan lain-lain. Banyak juga kosa kata atau mufrodat banyak yang mengacu pada kata "berlebih-lebihan" dan tentunya sangat beragam, seperti : *ghuluw, israf, tabdzir, 'itida dan tugyan*. Namun kosa kata tersebut tidak memiliki makna yang sama, tergantung dengan kata yang di sandingkan setelahnya dan pembahasan makalah ini yaitu keterkaitan materi fundamentalisme dengan kata *ghuluw* yang mana kata fundamentalisme dikaitkan dengan kata *ghuluw* karena kata *ghuluw* didalam Al-Qur'an

sering disandingkan dengan kata *ad-din* yang artinya adalah agama dan sama-sama diungkapkan atau dijelaskan dalam bentuk larangan. Dan kata *ghuluw* di dalam Al-Qur'an hanya ada 2 ayat di dalam Al-Qur'an yaitu dalam surat An-Nisa ayat 171 dan Al-Maidah ayat 77. Dan kata *ghuluw* dengan materi fundamentalisme berkaitan karena di dalam pengertian fundamentalisme dijelaskan bahwa kaum yang fundamentalis itu selalu berlebih-lebihan dalam agama sampai mereka membenarkan tindakan kekerasan dan radikal.

Pada Asbabun Nuzul Q.S An-Nisa ayat 171 menjelaskan mengenai sikap kaum Nashrani terhadap Nabi Isa yang sebagai Tuhan berlebihan dalam menanggapi Nabi Isa A.S. Mereka beranggapan bahwa Nabi Isa A.S adalah Tuhan padahal bukan. Ayat ini memiliki munasabah atay keterikatan dengan ayat selanjutnya yakni ayat 172 dan 173 bahwa kaum nasrani menganggap bahwa Tuhan itu berjumlah tiga bahkan menyandingkan Allah dengan nabi Isa. A. S yang dalam kita ketahui bahwa Nabi Isa ialah makhluk. Mereka nengganggap bahwa nabi Isa ialah anak Allah SWT, padahal dalam sifatnya Allah tidak diperanakan dan juga pula tidak memiliki anak, Allah memiliki sifat berdiri sendiri, dan tunggal. Hal tersebut merupakan kesyirikan kaum nasrani dan Allah mengecam keras dan mengazab mereka dengan siksaan yang sangat pedih.

Penulis mengambil kaidah Ushul fiqh yakni kaidah *mahfum mukhafafah hashr* yakni menetapkan hukum suatu perkara yang disebut dan menafikan atau tidak menetapkan apa-apa yang menyalahi hukum-hukum tersebut (As-Suyuthi, 2010).

Shifat hashr yang dimiliki Allah berkedudukan sebagai *isim fa'il* dan semua sifat yang Allah miliki tidak ada penisbatan kepada orang lain. Dan kata tersebut tidak memiliki perbandingan.

Dalam dua ayat ini berupa larangan Allah kepada seluruh umat Islam, dalam ilmu balaghah *Yla' nahi* berupa larangan yang menjazamkan pada satu *fi'il mudhori*.

Prof. Quraish Shihab dalam tafsirnya yang berjudul Tafsir Misbah menjelaskan bahwa Allah Azza wa Jalla mengecam dan melaknat orang-orang yang melebih-lebihkan kedudukan seorang nabi dengan kedudukan Allah Azza wa Jalla dengan menaikkan derajat Nabi Isa AS dan menyamakannya dengan kedudukan Allah Azza wa Jalla dan sifat-sifat ketuhanan yang dimiliki oleh Allah dengan Nabi Isa A.S

Padahal Allah menciptakan sesuatu dengan kata *Kun fayakun* jadilah maka jadilah, Allah berkehendak menciptakan alam semesta ini beserta isinya, berkuasa menjadikan sesuatu mulai dari terbentuknya ovum dan sperma dan meniupkan roh tersebut pada manusia sehingga manusia itu hidup.

Allah melarang bahwa dengan tegas melaknat tindakan-tindakan kaum Nasrani yang menganggap bahwa Allah itu mempunyai anak dan Allah diperanakan padahal dalam sifatnya Allah berdiri sendiri dengan kuasa-Nya.

4. KESIMPULAN

Fundamentalisme adalah aliran pemikiran dalam keagamaan yang menafsirkan teks-teks keagamaannya secara rigid (kaku) dan juga literalis. Istilah ini juga digunakan oleh orientalis-orientalis untuk pemikiran yang sama dengan yang di temui di agama lain, seperti kristen dan juga termasuk agama islam.

Fundamentalis cenderung menafsirkan teks secara kaku dan literalis maka, pembacaan secara tekstual terhadap teks-teks keagamaan seperti Al-Qur'an pada akhirnya akan memiliki pemahaman bahwa Al-Qur'an terdapat teologi kekerasan, yang memberikan

pengajaran kepada umat islam untuk menyerang agama lain. Dengan maksud lain, adanya pembenaran terhadap tindak kekerasan atau aksi yang disebut untuk menegakkan keagamaan, dan hal ini tentunya bertolak belakang dengan istilah-istilah yang biasa dikatakan bahwa islam itu agama yang cinta damai dan agama yang rahmatan lil-alamin.

Terdapat 2 ayat diatas yang memiliki keterkaitan dengan fundamentalisme yaitu srat al-maidah ayat 77 dan an-nisa ayat 171 yang mana didalam ayat tersebut terdapat kata ghuluw yang dijadikan sebagai kajian mufrodad dalam pembahasan materi ini.

Kata ghuluw yang mana kata fundamentalisme dikaitkan dengan kata ghuluw karena kata ghuluw didalam Al-Qur'an sering disandingkan dengan kata ad-din yang artinya adalah agama dan sama-sama diungkapkan atau dijelaskan dalam bentuk larangan. Dan kata ghuluw dengan materi fundamentalisme berkaitan karena di dalam pengertian fundamentalisme dijelaskan bahwa kaum yang fundamentalis itu selalu berlebih-lebihan dalam agama sampai mereka membenarkan tindakan kekerasan dan radikal

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abu bakar. (2017). *Theologi fundamentalisme*. Hlm.2
- [2] Achmad F. 2013. *Ghuluw (sikap berlebihan dalam agama)*: sebuah kajian atas QS An-nisa/4 ayat 171 dan QS. Al-maidah/5 ayat 77. Skripsi. Fakultas Ushuluddin dan filsafat. UIN Syarif Hidayatullah: Jakarta.
- [3] Mardiana, D., & Darmalaksana, W. (2020). Relevansi syahid ma'nawi dengan peristiwa pandemic covid-19. *Jurnal Perspektif*, 4(1), 12–20.
- [4] Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (38th ed.). Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- [5] Rosidah, Nur. 2012. "Fundamentalisme agama". *Wali songo*. 20(1), 5-6
- [6] Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Muniir*, Terj. Abdul Hayyie Al kattani (Jakarta: Gema Insani)
- [7] Wahid, M Abduh. (2018). Fundamentalisme dan radikalisme Islam. Sulesana E *Jurnal UIN Alauddin Makassar*, 12(1), 2
- [8] Yamani, M. T. (2015). Memahami Al-Qur' an Dengan Metode Tafsir Maudhu'i. *J-Pai*, 1(2), 281–282.
- [9] Zainul, M. A. (2020). La Zhulma. La Dzulma :Juenal Ekonomi Syariah, 1(1), 29-43.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN